

JEJAK TAFSIR NUSANTARA: STUDI NASKAH TARJUMAN AL MUSTAFID KARYA ABDUR RAUF AS SINGKILI

Mhd Fadlan Zainuddin Nst

mhdfadlanzainuddinnasution@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji secara komprehensif metodologi penafsiran dalam *Turjumān al-Mustafid*, karya tafsir pertama berbahasa Melayu yang ditulis oleh Abdur Rauf al-Singkili dan menjadi fondasi awal perkembangan tafsir Al Quran di Nusantara. Lahir dalam konteks sosio-keagamaan Aceh abad ke-17, tafsir ini berfungsi sebagai sarana dakwah dan instrumen pendidikan masyarakat yang tidak menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa keseharian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan menelaah sumber primer berupa naskah *Turjumān al-Mustafid* serta berbagai literatur sekunder terkait sejarah dan tradisi tafsir Melayu. Temuan penelitian menunjukkan bahwa al-Singkili menerapkan metode *tahlīlī* dengan pola *tartīb al-muṣḥafī*, memadukan pendekatan *bi al-ra'yī* dan riwayat klasik, serta mengacu pada sejumlah rujukan otoritatif seperti *Tafsīr al-Jalalayn*, *Tafsīr al-Baidāwī*, dan *Tafsīr al-Khāzin*, sehingga membentuk karakter penafsiran yang bercorak intertekstual. Kajian ini menegaskan bahwa *Turjumān al-Mustafid* bukan sekadar adaptasi dari sumber-sumber sebelumnya, melainkan karya tafsir independen yang berperan signifikan dalam pembentukan epistemologi tafsir Nusantara. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bagi penguatan studi tafsir Indonesia dan memperkaya pemahaman akademik mengenai warisan intelektual Islam Melayu.

Kata Kunci: Tafsir Nusantara, Abdul Rauf Al-Singkili, *Turjumān al-Mustafid*.

ABSTRACT

*This article offers a comprehensive examination of the exegetical methodology in *Turjumān al-Mustafid*, the first complete Malay-language Qur'anic commentary authored by Abdur Rauf al-Singkili, which became a foundational work in the early development of Qur'anic exegesis in the Malay-Indonesian archipelago. Produced within the socio-religious context of seventeenth-century Aceh, the tafsir functioned as both a vehicle of Islamic propagation and an educational instrument for communities unfamiliar with Arabic as their everyday language. Employing a qualitative library-based research approach, this study analyzes the primary manuscript of *Turjumān al-Mustafid* alongside relevant secondary literature on the history and tradition of Malay Qur'anic interpretation. The findings reveal that al-Singkili employs the *tahlīlī* method with a *tartīb al-muṣḥafī* structure, integrating *bi al-ra'yī* reasoning with classical transmitted reports, and drawing heavily on authoritative exegetical sources such as *Tafsīr al-Jalalayn*, *Tafsīr al-Baidāwī*, and *Tafsīr al-Khāzin*, resulting in a distinctly intertextual exegetical character. The study argues that *Turjumān al-Mustafid* is not merely an adaptation of earlier works but an independent tafsir that significantly contributes to the formation of Nusantara's exegetical epistemology. This research provides theoretical contributions to the advancement of Indonesian Qur'anic studies and enriches academic understanding of the intellectual heritage of Malay Islamic scholarship.*

Keywords: Nusantara Exegesis, Abdul Rauf al-Singkili, *Turjumān al-Mustafid*.

PENDAHULUAN

Perkembangan tradisi tafsir Al Quran di Nusantara berlangsung paralel dengan penyebaran Islam dan mengalami dinamika yang berbeda dari wilayah Arab karena perbedaan bahasa dan budaya. Masyarakat Nusantara yang tidak menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari memerlukan proses pemahaman yang bertahap, dimulai dari penerjemahan Al Quran ke dalam bahasa Melayu hingga penyusunan karya tafsir sistematis. Dalam perkembangan tersebut, *Turjumān al-Mustafid* karya Abdur Rauf al-Singkili pada

abad ke-17 menjadi tonggak penting sebagai tafsir lengkap pertama tiga puluh juz berbahasa Melayu yang tersebar luas di Nusantara dan luar kawasan, diperkuat oleh posisi bahasa Melayu sebagai lingua franca. Karya ini kemudian menempati posisi awal dalam periodisasi tafsir Melayu-Indonesia dan menjadi rujukan utama bagi perkembangan tafsir pada masa berikutnya.

Penelitian terdahulu memberikan gambaran penting mengenai keberadaan karya ini. Afriadi Putra (2014) menegaskan bahwa *Turjumān al-Mustafid* merupakan tafsir lengkap pertama di Nusantara dan menjadi pijakan awal tradisi tafsir Melayu. Ismail Muhammad (2019) menunjukkan bahwa karya ini adalah bentuk terjemahan Al Quran pertama dalam bahasa Melayu serta menempatkan al-Singkili sebagai figur awal penerjemahan Al Quran ke kawasan Melayu-Indonesia. Arivaie Rahman (2018) mengkaji aspek biografi, konteks politik-keagamaan, serta karakter bahasa dan aksara Jawi dalam penafsiran al-Singkili. Meskipun memberikan kontribusi penting, ketiga penelitian tersebut belum mengkaji secara menyeluruh metodologi penafsiran yang digunakan al-Singkili. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menganalisis pendekatan, metode, dan pola penafsiran dalam *Turjumān al-Mustafid*, sekaligus memperkaya kajian metodologis dalam tradisi tafsir Islam Nusantara..

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berlandaskan pada kerangka kajian teoritis. Jenis penelitian yang diterapkan termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang seluruh sumber datanya diperoleh dari bahan-bahan tertulis yang telah diterbitkan. Sumber-sumber tersebut dapat berupa buku, artikel jurnal, laporan penelitian, maupun publikasi ilmiah lainnya, baik dalam bentuk cetak maupun digital, yang relevan dengan topik dan fokus kajian ini.

Dalam penelitian ini, sumber primer yang digunakan adalah kitab tafsir *Turjumān al-Mustafid* karya Abdur Rauf al-Singkili. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang relevan, seperti buku, jurnal, artikel, dan karya penelitian lain yang berkaitan dengan topik pembahasan. Tujuan utama penelitian ini ialah memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh terhadap persoalan yang dikaji. Untuk menelaah data yang terkumpul, peneliti menerapkan metode deskriptif-analitis, yaitu metode yang berupaya menggambarkan data secara sistematis sekaligus menganalisisnya secara kritis agar menghasilkan penjelasan yang komprehensif sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Singkat Abdur Rauf As Singkili

Syekh Abdur Rauf al-Singkili dikenal sebagai salah satu ulama besar asal Nusantara yang memiliki produktivitas tinggi dalam melahirkan karya-karya keilmuan Islam. Terkait dengan tahun kelahirannya, para peneliti memberikan pandangan yang beragam. Menurut Muhammad Said, beliau dilahirkan di daerah Singkil sekitar tahun 1620 M (Muhammad Said, 1981, hlm. 413). Sementara D.A. Ringkes, sebagaimana dikutip oleh Azyumardi Azra, menyebutkan bahwa al-Singkili diperkirakan lahir pada tahun 1615 M (Azyumardi Azra, 2013, hlm. 239). Adapun Harun Nasution berpendapat bahwa kelahirannya terjadi sekitar tahun 1593 M. Ulama ini berasal dari keluarga religius; ayahnya, Syekh Ali al-Fansuri, dikenal sebagai seorang tokoh agama yang mendirikan sekaligus mengasuh dayah di daerah Simpang Kanan, pedalaman Singkil (Harun Nasution, 2003, hlm. 55).

Menurut Arivaie Rahman, Abdur Rauf al-Singkili lahir di kawasan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil, antara tahun 1593 hingga 1615 M—yakni pada akhir abad ke-16 dan awal abad ke-17. Ia cenderung sependapat dengan sejumlah orientalis Barat yang

memperkirakan tahun kelahiran ulama ini sekitar 1615 M. Pendapat ini dikuatkan oleh fakta bahwa al-Singkili menempuh perjalanan panjang ke Timur Tengah selama kurang lebih 19 tahun untuk memperdalam ilmu tafsir, hukum Islam, dan berbagai cabang ilmu keislaman lainnya. Perjalanan tersebut berlangsung antara tahun 1640 hingga 1650-an, dan setelah menyelesaikan rihlah ilmiahnya, ia kembali ke tanah kelahiran sekitar tahun 1661 M untuk mengabdikan diri sebagai pengajar. Abdur Rauf wafat pada tahun 1693 M dalam usia sekitar 78 tahun, sehingga dapat dikatakan bahwa beliau aktif berkontribusi dalam dunia keilmuan Aceh selama kurang lebih tiga dekade (Arivaie Rahman, 2018, hlm. 5).

Sejak masa kecilnya, al-Singkili telah memperoleh pendidikan dasar keagamaan langsung dari ayahnya yang dikenal sebagai seorang ulama berilmu. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan ke pusat kesultanan Aceh, yakni di wilayah Kutaraja. Perjalanan intelektualnya tidak berhenti di sana; sekitar tahun 1642 M, ia melakukan rihlah ilmiah ke wilayah Arab. Di Doha, ia sempat belajar kepada Abdul Qadir al-Maurir meskipun dalam waktu yang relatif singkat. Selanjutnya, ia menuju Yaman, tepatnya di daerah Bait al-Fāqih dan Zābid. Di Bait al-Fāqih, ia berguru kepada keluarga Ja'man, terutama kepada Ibrahim bin Abdullah bin Ja'man, dalam bidang hadis dan fikih. Sementara di Zābid, ia menimba ilmu dari Abdurrahim bin al-Siddiq al-Khash dan Abdullah bin Muhammad al-'Adani (Rukiah & Mahfudz, 2015, hlm. 142).

Perjalanan keilmuan al-Singkili berlanjut ke Jeddah, di mana ia menimba ilmu dari Abdul Qadir al-Barkhali. Setelah itu, ia melanjutkan studinya ke Mekah dan berguru kepada Ali bin Abdul Qadir al-Thabari. Rihlah pendidikannya mencapai puncak di Madinah, tempat ia belajar kepada Ahmad al-Qusyasyi dalam bidang tasawuf. Dari sang guru inilah ia kemudian diangkat menjadi khalifah tarekat Syattariyah dan Qadiriyyah. Selain itu, al-Singkili juga memperdalam ilmu-ilmu keislaman bersama ulama besar Ibrahim al-Kurani, yang memiliki hubungan intelektual sangat dekat dengannya. Sebagai bentuk penghargaan ilmiah, al-Kurani bahkan menulis sebuah karya berjudul *Ithāf al-Zāki* atas permintaan al-Singkili (Afriadi Putra, 2014, hlm. 72–73).

2. Konteks Penulisan Tafsir

Turjumān al-Mustafīd merupakan salah satu karya monumental yang lahir dari tangan ulama besar nusantara, Abdurrauf al-Singkili, pada masa ia menjabat sebagai Qādi Mālik al-'Ādil atau mufti Kesultanan Aceh. Kedudukan tersebut menempatkannya sebagai figur sentral yang berperan penting dalam menentukan arah keagamaan dan hukum Islam di lingkungan kerajaan. Meski tidak ditemukan keterangan eksplisit mengenai motivasi beliau dalam menyusun kitab tafsir ini, para sejarawan dan peneliti berpendapat bahwa penyusunan karya tersebut sangat erat kaitannya dengan kebutuhan masyarakat Aceh pada masa itu terhadap sebuah pedoman keagamaan yang dapat diakses melalui bahasa Melayu. Di samping itu, situasi sosial-keagamaan ketika itu tengah diwarnai dengan merebaknya paham wahdat al-wujūd yang berkembang luas di kalangan sufi, sehingga muncul kebutuhan mendesak akan sebuah karya tafsir yang mampu memberikan pemahaman Qur'ani secara lebih sistematis dan ortodoks (Afriadi Putra, 2014, hlm. 72–73).

Abdurrauf al-Singkili secara resmi diangkat menjadi mufti oleh Sultanah Shafiyatuddin pada tahun 1661 M, menggantikan Syekh Saif al-Rijal yang sebelumnya menduduki jabatan tersebut. Dalam kapasitasnya sebagai mufti, Sultanah kerap memintanya untuk menulis berbagai karya ilmiah, baik dalam bidang tasawuf, muamalah, maupun syarah terhadap karya-karya sufistik Ibn 'Arabi. Dari konteks ini, dapat diasumsikan bahwa penulisan Turjumān al-Mustafīd juga merupakan bagian dari proyek keilmuan yang didorong oleh kekuasaan politik istana. Dengan kata lain, tafsir ini tidak hanya berfungsi sebagai instrumen keagamaan, tetapi juga sebagai wujud legitimasi intelektual terhadap otoritas keislaman kerajaan Aceh. Di sisi lain, karya ini disusun dengan semangat dakwah

yang tinggi agar masyarakat yang belum menguasai bahasa Arab dapat memahami isi Al Quran melalui bahasa yang mereka kenal, yaitu bahasa Melayu (Islah Gusmian, 2013, hlm. 24).

Namun demikian, tidak semua ulama sepakat bahwa karya ini sepenuhnya merupakan hasil tulisan Abdurrauf al-Singkili sendiri. Salman Harun berpendapat bahwa dalam penyusunan tafsir ini terdapat campur tangan dari muridnya, Daud Rumi, khususnya pada bagian yang memuat kisah-kisah (*qiṣāṣ*) serta ragam bacaan (*qirā'āt*). Meskipun demikian, keterlibatan tersebut tetap berada di bawah bimbingan dan pengawasan langsung sang guru, sehingga tidak mengurangi otoritas keilmuan al-Singkili sebagai penulis utama tafsir tersebut (Salman Harun, 1988, hlm. 44–45).

Dengan demikian, *Turjumān al-Mustafīd* bukan sekadar hasil pemikiran seorang ulama besar, tetapi juga refleksi dari dinamika intelektual dan sosial-politik Islam di Aceh abad ke-17. Karya ini memperlihatkan sinergi antara kekuasaan, keilmuan, dan kebudayaan, yang bersama-sama melahirkan sebuah tafsir monumental berbahasa Melayu—karya pertama di dunia Islam kawasan Nusantara yang menafsirkan Al Quran secara lengkap tiga puluh juz.

3. Kerangka dan Metode Penafsiran

Sistematika penulisan yang diterapkan oleh Abdur Rauf al-Singkili dalam karya tafsirnya *Turjumān al-Mustafīd* mengikuti pola *tartīb al-muṣḥafī*, yakni metode penyusunan tafsir berdasarkan urutan surat dan ayat sebagaimana tertulis dalam mushaf Al Quran. Setiap bagian dimulai dengan penyebutan ayat, kemudian diterjemahkan dan dijelaskan maknanya sebagai bentuk penafsiran. Apabila terdapat perbedaan dalam bacaan (*qirā'āt*), al-Singkili menambahkan bagian khusus yang disebut “faedah”, yang berfungsi untuk menjelaskan variasi bacaan para imam *qirā'āt* pada lafaz tertentu (Afriadi Putra, 2014, p. 76).

Dalam konteks penafsiran, *Turjumān al-Mustafīd* menunjukkan adanya kesinambungan dengan karya-karya tafsir klasik sebelumnya. Hal ini tampak ketika al-Singkili menukil penjelasan tentang keutamaan suatu surat dari sumber seperti *Tafsīr al-Baiḍāwī* dan *Tafsīr al-Khāzin*. Di beberapa bagian lain, ia juga menyampaikan pendapat para mufassir tanpa menyebutkan nama mereka secara langsung. Meskipun demikian, hal tersebut menunjukkan bahwa al-Singkili tetap mengadopsi pandangan dari mufassir terdahulu, sehingga karya tafsirnya dapat dikategorikan sebagai tafsir yang bercorak intertekstual—menegaskan adanya dialog ilmiah antara teks yang ditafsirkan dengan sumber tafsir sebelumnya (Afriadi Putra, 2014, p. 76).

Berbeda dari kebanyakan kitab tafsir lainnya, *Turjumān al-Mustafīd* tidak diawali dengan mukadimah ataupun penjelasan metodologi penafsiran yang digunakan. Al-Singkili langsung membuka karyanya dengan penafsiran terhadap Surah al-Fātiḥah. Meski tidak dijelaskan secara eksplisit, pendekatan yang digunakan menunjukkan kecenderungan tafsir *bi al-ra'yī*, namun tetap memperhatikan riwayat dari sahabat dan *tābi'īn*. Dalam proses penafsiran, ia mengaplikasikan metode *tahlīlī*, yaitu menjelaskan makna ayat secara mendalam dengan mempertimbangkan aspek *asbāb al-nuzūl*, *munāsabah*, perbedaan *qirā'āt*, makna umum ayat, hingga hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Sebelum memasuki penjelasan tafsir, al-Singkili juga menyebutkan informasi mengenai status surat — apakah termasuk makkiyah atau madaniyah — serta keutamaannya (Afriadi Putra, 2014, p. 77).

4. Referensi Penafsiran Yang Digunakan

Setidaknya terdapat dua pandangan utama terkait sumber rujukan tafsir yang digunakan dalam karya Abdur Rauf al-Singkili, *Turjumān al-Mustafīd*. Pandangan pertama dikemukakan oleh Snouck Hurgronje, yang kemudian diikuti oleh Ringkes dan Voorhoeve. Mereka berpendapat bahwa karya tersebut merupakan terjemahan dari *Tafsīr al-Baiḍāwī*.

Dugaan ini muncul karena pada bagian sampul naskah ditemukan tulisan berjudul: “Turjumān al-Mustafīd wa huwa al-Tarjamāt al-Jāwiyyah li al-Tafsīr al-yusammā Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta’wīl li al-Imām al-Qādī Naṣr al-Dīn Abī Sa‘īd ‘Abd Allāh ibn ‘Umar ibn Muḥammad al-Syīrāzī al-Baiḍāwī”. Akan tetapi, dalam perkembangan selanjutnya, Voorhoeve merevisi pendapatnya dengan menyatakan bahwa rujukan utama dari Turjumān al-Mustafid berasal dari berbagai tafsir berbahasa Arab, bukan semata-mata terjemahan dari satu kitab tertentu (Azyumardi Azra, 2013, p. 248).

Pandangan kedua diajukan oleh Peter Riddell dan Salman Harun, yang berpendapat bahwa karya tafsir al-Singkili lebih cenderung merupakan hasil terjemahan atau adaptasi dari Tafsīr al-Jalalayn, dengan beberapa bagian yang juga mengacu kepada Tafsīr al-Baiḍāwī dan Tafsīr al-Khāzin. Sementara itu, Azyumardi Azra cenderung mendukung pendapat kedua ini. Menurutnya, hal tersebut dapat dilihat dari jalur keilmuan (sanad) yang dimiliki al-Singkili, yang bersambung kepada Jalaluddin al-Suyuthi melalui al-Qusyasyi dan al-Kurani. Oleh karena itu, besar kemungkinan al-Singkili lebih banyak mengandalkan Tafsīr al-Jalalayn dibandingkan dengan karya tafsir lainnya (Azyumardi Azra, 2013, p. 248).

Adapun kesimpulan yang lebih moderat dikemukakan oleh Rukiah dan Mahfudz, yang menilai bahwa Turjumān al-Mustafid merupakan karya tafsir independen yang tetap berpijak pada tradisi tafsir sebelumnya. Menurut mereka, isi dari tafsir ini memang banyak memuat pengaruh Tafsīr al-Baiḍāwī dan Tafsīr al-Jalalayn, disertai pula dengan rujukan kepada Tafsīr al-Khāzin dan Manāfi‘ al-Qur‘ān. Dengan demikian, karya al-Singkili tidak dapat dikategorikan sebagai sekadar terjemahan, melainkan sebuah tafsir berbahasa Melayu yang berdiri sendiri namun berakar pada warisan tafsir klasik (Rukiah & Mahfudz, 2015, p. 145).

Dalam disertasinya, Peter Riddell mengungkapkan bahwa Perpustakaan Nasional Republik Indonesia di Jakarta memiliki sekitar sepuluh manuskrip tafsir Turjumān al-Mustafid yang tersimpan dalam koleksi naskah klasiknya. Selain itu, Riddell juga mencatat adanya lima versi cetakan dari karya tafsir tersebut, yang kemudian ia dokumentasikan sebagai bagian dari upayanya menelusuri transmisi dan perkembangan teks tafsir Melayu tersebut, yaitu:

- a. Turjumān al-Mustafīd, terdiri dari dua jilid dalam satu naskah, Maktabah Usmaniyyah, Istanbul 1884 M.
- b. Turjumān al-Mustafid, edisi ke-4 (Kairo) dicetak ulang oleh percetakan Sulaiman Maraghi, Singapura 1951 M.
- c. Tafsīr Baiḍāwī, edisi ke-4, dicetak ulang oleh percetakan Pustaka Nasional, Singapura 1951 M.
- d. Turjumān al-Mustafīd, edisi ke-4, dicetak ulang oleh percetakan Dar Fikr, Jakarta 1981 M.
- e. Tafsīr Anwār al-Baiḍāwī, 3 jilid, Sulaiman Press, Penang 1961 M (Erwan Nurtawab, 2009, p. 82).

5. Tinjauan Teks dan Isi Tafsir Tarjuman Al Mustafid

Kitab Turjumān al-Mustafid yang menjadi objek kajian ini tersimpan di Perpustakaan Dayah Darussalāh Krueng Ceh, Kabupaten Nagan Raya, Aceh, tepatnya di lingkungan Pesantren tempat penulis melakukan penelitian. Kondisi naskah secara umum masih tergolong baik dan terawat, meskipun pada beberapa bagian terdapat lembaran yang mulai terlepas dari jilid aslinya. Terdapat sekitar empat lembar halaman yang terpisah, yakni mulai dari halaman empat hingga sepuluh. Naskah yang tersisa berisi teks dari awal Surah al-Baqarah hingga pertengahan Surah al-Kāfirūn. Secara fisik, warna kertas naskah didominasi kuning kecokelatan, meskipun beberapa halaman telah berubah menjadi cokelat kehitaman

akibat faktor usia. Namun demikian, keseluruhan teks masih dapat dibaca dengan jelas tanpa kendala makna dan arti.

Dari segi ukuran, naskah ini berukuran $24 \times 15,6$ cm, sedangkan area teksnya sekitar $13,5 \times 21,5$ cm. Total halaman yang masih tersisa berjumlah 608 halaman, ditambah satu lembar tambahan yang memuat doa khatam Al Quran serta daftar isi, sehingga jumlah keseluruhannya mencapai 610 halaman. Penomoran halaman dilakukan secara bolak-balik. Setiap halaman tafsir terdiri atas 45 baris teks tafsir dan 15 baris teks Al Quran. Tulisan dalam naskah menggunakan huruf Arab (abjad hijaiyah) disertai dengan aksara Pegan.

Pada bagian kolofon naskah tercantum keterangan berbahasa Arab yang berbunyi: "Telah sempurna cetakan keempat ini di Percetakan Muṣṭafā al-Bābi al-Ḥalabī wa Aulādīhi, Mesir, pada hari Ahad, 14 Ṣafar 1372 H, bertepatan dengan 2 November 1952 M." Berdasarkan keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa usia naskah ini kini telah mencapai sekitar 69 tahun, dan masih menjadi salah satu naskah tafsir klasik penting yang terjaga kelestariannya di Aceh. Kandungan tafsir Turjumān al-Mustafid mencakup berbagai disiplin keilmuan Al Quran, antara lain pembahasan mengenai keutamaan surat (fadā' il al-suwar), sebab-sebab turunnya ayat (asbāb al-nuzūl), perbedaan bacaan (qirā'āt), kisah-kisah isrā'īliyyāt, ayat-ayat yang mengandung unsur nāsikh dan mansūkh, serta penjelasan hukum-hukum fikih. Di antara sumber rujukan yang paling dominan digunakan oleh Syekh Abdurrauf al-Singkili ialah Tafsir al-Khāzin dan Tafsir al-Jalālayn.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Turjumān al-Mustafid karya Abdur Rauf al-Singkili merupakan tonggak utama dalam perkembangan tradisi tafsir Al Quran di Nusantara, yang lahir sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat non-Arab untuk memahami Al Quran melalui bahasa Melayu. Melalui penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan, ditemukan bahwa tafsir ini disusun dengan pola tahlīlī dan tartīb al-muṣḥafī, serta memadukan pendekatan bi al-ra'yī dengan rujukan klasik seperti Tafsīr al-Jalalayn, Tafsīr al-Baīḍāwī, dan Tafsīr al-Khāzin, sehingga menghasilkan corak penafsiran yang bersifat intertekstual. Kajian sebelumnya memang telah membahas pengaruh historis dan aspek kebahasaan karya ini, namun belum menyentuh secara komprehensif metodologi penafsirannya. Karena itu, penelitian ini menegaskan kontribusi ilmiah Turjumān al-Mustafid sekaligus memperkuat posisinya sebagai karya monumental yang meletakkan dasar metodologis bagi tradisi tafsir Melayu-Indonesia serta memperkaya khazanah keilmuan tafsir di Indonesia..

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrauf al-Singkili. (1952). Turjumān al-Mustafid [Manuskrip tafsir Melayu-Jawi]. Jakarta: Lajnah Pentashhihan Mushaf Al Quran, Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Azra, A. (2013). Jaringan ulama timur tengah dan kepulauan nusantara abad XVII & XVIII: Melacak akar-akar pembaruan Islam di Indonesia. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Baidan, Nashruddin. 2003. Perkembangan Tafsir Alquran Di Indonesia. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Gusmian, Islah. 2013. Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi. Yogyakarta: Lkis.
- Gusmian, Islam. 2015. Bahasa Dan Aksara Dalam Penulisan Tafsir Alquran Di Indonesia Era Awal Abad 20 M. Mutawatir: Jurnal kelimuan Islam, 5(2).
- Harun, Salman. 1988. Hakikat Tafsir Tarjuman al-Mustafid Karya Syekh Abdurrauf Singkil. Disertasi IAIN Syarif Hidayatullah.
- Putra, Afriadi. 2014. Khazanah Tafsir Melayu: Studi Kitab Tafsir Turjuman Al-Mustafid Karya Abdurrauf Al-Singkili. Jurnal Syahadah, 22(2).

- Rahman, Arivaie. 2018. Tafsir Tarjuman Al Mustafid Karya Abd Al-Rauf Al-Fansuri: Diskursus Biografi, Kontestasi Politis-Teologis dan Metodologi Tafsir. *Jurnal Miqot*, 42(1).
- Syamsuddin. 2019. Perkembangan Tafsir Alquran di Indonesia Periode Pra Modern Abad XIX M. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 16(1).
- Taufikurrahman. 2012. Kajian Tafsir di Indonesia. *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, 2(1).